BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam penafsirannya, Ibnu Jarir (Al-Ṭabari) menjelaskan bahawa lafad *shajarah* yang terdapat dalam Qs. Al Baqarah 35 adalah pohon yang berdahan. Namun, pada akhir tafsirnya ia menjelaskan, bahwa menafsirkan *shajarah* tersebut tidak begitu penting. Adapun Hamka, dari awal penafsirannya memang tidak menjelaskan mengenai *shajarah* tersebut, karena tidak ada penjelasan dari nash mengenai penjelasan pohon tersebut. Ia hanya mengatakan, bahawa Adam telah melakukan dosa karena mealanggar perintah Allah dengan mendekati pohon tersebut.
2. Al-Tabari dan Hamka mempunyai kesamaan dalam memberikan penjelasan mengani ayat *shajarah* tersebut, yakni sama-sama tidak menganggap penting. Hanya saja, bedanya jika Hamka sejak awal memang tidak menafsirakan *shajarah* tersebut, sedangkan al-Tabari sedikit menjelaskan mengenai pohon tersebut sesuai kondisi Arab. Meski pada akhirnya tidak menganggap penting. Hal ini juga didukung oleh pendapatnya Qurais Shihab. Seperti berikut;

   > Mengenai pohon apa yang didekati dan dicicipinya, karena tidak dijelaskan dalam Al-Quran dalam Sunnah yang sahih. Karena semua yang menjelaskan mengenai pohon tersebut, adalah penjelasan yang tidak berdasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dalam perbaikan mutu dan kualitas skripsi, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari pembaca. Penulis mengakui, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kami dengan hormat apabila ada yang satu konten yang tidak sesuai hendaknya memberikan komentar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id